

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH PADA SERIAL FILM GADIS KRETEK

Yuniar Guntur Purnomo, Akhmad Tabrani, Frida Siswiyanti.

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

geyanuar@gmail.com

ABSTRAK

Konflik psikologis merupakan bentuk pertentangan batin yang dialami individu akibat tekanan antara keinginan pribadi, norma sosial, dan kenyataan hidup. Ketika konflik ini menimbulkan kecemasan atau tekanan mental, individu secara tidak sadar menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menjaga kestabilan emosional. Dalam karya sastra, termasuk film, dinamika psikologis tokoh sering kali tergambarkan melalui konflik batin dan reaksi bawah sadar seperti represi, proyeksi, agresi, hingga regresi, yang menjadi mekanisme untuk meredakan tekanan mental dan menghindari rasa sakit emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui kajian psikologi sastra. Data diambil dari serial film *Gadis Kretek*, yang dianalisis berdasarkan teori konflik psikologis dan mekanisme pertahanan diri menurut Sigmund Freud. Fokus penelitian meliputi dua hal: (1) bagaimana konflik psikologis memengaruhi hubungan tokoh dengan tokoh lain, dan (2) bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh dalam menghadapi konflik tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi intensif terhadap setiap adegan penting dan dianalisis dengan teknik klasifikasi serta triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam serial *Gadis Kretek* mengalami berbagai konflik psikologis seperti kecemasan, kemarahan, dan kebimbangan. Konflik-konflik tersebut memengaruhi relasi antartokoh dan mencerminkan dinamika batin yang kompleks. Untuk menghadapi tekanan tersebut, para tokoh menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, pengalihan, agresi, apatis, dan regresi. Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik psikologis tidak hanya membentuk karakterisasi tokoh, tetapi juga menjadi penggerak utama alur cerita dalam serial tersebut.

Kata Kunci: psikologi sastra, konflik psikologis, mekanisme pertahanan diri.

PENDAHULUAN

Serial film *Gadis Kretek*, adaptasi dari novel karya Ratih Kumala, menyuguhkan potret sejarah, budaya, dan konflik personal tokoh dalam latar Indonesia masa lalu dan masa kini. Kisah cinta dan perjuangan tokoh Dasiyah dan Soeraja bukan sekadar narasi romantik, tetapi juga merepresentasikan tekanan psikologis yang kompleks. Dalam perspektif psikologi sastra, konflik batin tokoh menjadi bagian penting dalam mengungkap makna dan dinamika karakter. Serial ini menyajikan perjalanan emosional para tokoh yang diwarnai oleh tekanan, trauma, dan ketegangan yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan psikologi sastra dan psikoanalisis Freud. Sumber data utama berasal dari serial film *Gadis Kretek* (2023) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, pencatatan adegan penting, dan interpretasi berdasarkan indikator psikologis. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan bentuk konflik psikologis dan mekanisme pertahanan diri tokoh berdasarkan klasifikasi Freud seperti represi, proyeksi, dan pengalihan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji **konflik psikologis** dan **mekanisme pertahanan diri** yang dialami tokoh-tokoh dalam serial film *Gadis Kretek* melalui pendekatan psikologi sastra berbasis teori psikoanalisis Freud. Fokus penelitian adalah (1) bagaimana konflik psikologis memengaruhi relasi antartokoh dan (2) bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh dalam menghadapi konflik tersebut.

1. Konflik Psikologis Tokoh

Konflik psikologis yang dialami tokoh-tokoh utama, seperti **Soeraja**, **Dasiyah**, dan **Lebas**, meliputi:

- **Kecemasan:** Muncul dalam bentuk kekhawatiran akan masa depan, ketakutan menghadapi kenyataan, dan ketidakmampuan mengontrol keadaan (contohnya Soeraja yang cemas terhadap keadaan Dasiyah di akhir hidupnya). Data 1 (KPT/KC/GK/EP1/1/00:16:26 – 00:16:52)

Soeraja mencemaskan keadaan Dasiyah dan menyuruh anaknya (Lebas) untuk mencari Dasiyah.

Soeraja : “Waktu Romo sudah tidak banyak lagi bas. Bawa kotak itu.” (sambil menunjuk kearah kotak di atas lemari).

Lebas : “Udah, udah, udah Romo ya. Suster! Suster! Suster!”

Soeraja : “Lebas, Romo minta tolong, cari Jeng Yah. Lebas harus janji, cari Jeng Yah.” (sambil memegang pipi Lebas dan menangis).

Pada adegan ini memperlihatkan bagaimana Soeraja di masa sekarang mencemaskan keadaan Dasiyah setelah perpisahannya dengan Dasiyah. Ia merasa waktunya sudah tidak banyak lagi karena ia sekarang menderita penyakit kanker. Oleh karena itu ia menyuruh anaknya untuk mencari Dasiyah, dan memastikan bagaimana keadaan Dasiyah sekarang. Dasiyah sering muncul di dalam mimpi Soeraja akhir-akhir ini, dan membuat Soeraja cemas dengan keadaan Dasiyah.

- **Kemarahan:** Terjadi saat tokoh merasa disakiti, tidak dihargai, atau dikhianati. Dasiyah menunjukkan kemarahan terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan sosial; Lebas marah terhadap ayahnya yang tertutup tentang masa lalu. Data 4 KPT/KM/GK/EP1/4/00:15:37 – 00:16:07)

Lebas marah kepada ayahnya, karena ia disuruh mencari kebenaran tentang Jeng Yah tetapi ia tidak pernah diberitahu atau cerita apapun soal ayahnya.

Lebas : “Ya memang, memang romo itu nggak pernah minta tolong, romo itu selalu memerintah, harus masuk sekolah ini, kerja buat perusahaan keluarga, ikutin yang romo bilang, nggak usah banyak tanya.”

Soeraja : “Kamu gak berhak ngomong kayak gitu. Romo sudah ngasih kamu hidup yang sangat layak dibanding romo dulu. Kamu tidak tahu apa-apa.”

Lebas : "Justru itu masalahnya romo, setiap Lebas ingin mengerti romo, romo itu selalu menghindar. Ini foto apa romo? (sambil menunjukkan foto lama)

Soeraja : "Cukup."

Lebas : "Apa Lebas perlu tanya ke ibu?"

Soeraja : "Jangan berani-beraninya kamu."

Lebas : "Siapa Jeng Yah?"

Pada adegan ini Lebas terlihat marah kepada ayahnya. Sebab ia disuruh untuk mencari tahu tentang keadaan Jeng Yah namun ia tidak pernah diberitahu apapun mengenai kehidupan ayahnya dulu. Lebas juga menyampaikan perasaannya kepada ayahnya yang selalu menyuruh anaknya tanpa memikirkan apa yang anaknya mau atau inginkan. Ayahnya selalu menuntut anaknya, termasuk Lebas untuk mengikuti apa yang ayahnya mau.

- **Kebimbangan/Kebingungan:** Dialami tokoh ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit, seperti Dasiyah yang ingin bebas menentukan jalan hidupnya namun terikat norma budaya dan keluarga. Data 1 (KPT/KB/GK/EP1/1/00:28:14 – 00:28:19 & 00:28:32 – 00:28:39)

Dasiyah kebingungan karena ayahnya membawa Soeraja ke rumahnya dan menyampaikan kalau ingin mempekerjakan Soeraya. Pada adegan ini tidak ada dialog bahwa Dasiyah kebingungan, akan tetapi ekspresi ketika melihat Soeraja diajak ke rumah oleh bapaknya sangat terlihat bahwasannya ia sedang bingung. Ekspresi ini mengisyaratkan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kepalanya, seperti "Loh ini kan pria yang tadi berkelahi di pasar, kok dia ada disini, kenapa bapak membawanya ke rumah, apa yang membuatnya diajak ke rumah oleh bapak".

Pada adegan ini tampak Dasiyah kebingungan karena ayahnya membawa orang asing yang ia temui di pasar. Kebingungan itu terlihat dengan jelas ketika ekspresinya melihat Soeraja, orang yang dikejar banyak orang dan terlibat perkelahian dengan orang tersebut dan Soeraja adalah orang asing, bukan orang dari Kota M. Orang pertama yang melihatnya dengan tatapan serius dan tajam, bukan seperti tatapan orang lain kepadanya.

Konflik-konflik ini berdampak signifikan terhadap relasi sosial tokoh, baik dengan keluarga, pasangan, maupun masyarakat sekitar.

2. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh

Tokoh-tokoh dalam serial ini menunjukkan berbagai bentuk pertahanan diri yang tidak disadari, antara lain:

- **Represi:** Menekan perasaan traumatis ke alam bawah sadar (contoh: Soeraja menyembunyikan kenangan tentang Jeng Yah). Data 1 (MPD/RP/GK/EP1/1/00:00:09 – 00:02:17)

Soeraja melihat sosok Jeng Yah dalam mimpinya, walau ingatannya samar dan kebanyakan hanya ingatan masa lalunya yang kurang menyenangkan.

Soeraja merepresikan ingatannya tentang Jeng Yah (Dasiyah) dan menyuruh anaknya (Lebas) untuk mencari Jeng Yah. Pada adegan ini memperlihatkan bahwa ingatan Soeraja masih ada, meskipun samar-samar, dan ingatan itu sampai ke alam bawah sadarnya sehingga terjadi represi.

Pada adegan ini menunjukkan kalau masa lalu Soeraja tentang Jeng Yah masih ada dan sangat membekas pada ingatannya. Terbukti ia sering memimpikan sosok Jeng Yah dan sering mengigaukannya, terutama kenangan kelam atau menyedihkan yang ia alami bersama Jeng Yah. Meskipun ingatan tersebut samar-samar dan tidak utuh, ia masih sering memimpikannya.

- **Proyeksi:** Menyalahkan orang lain atas perasaan pribadi yang tidak diakui (contoh: Dasiyah terhadap Soeraja). Data 2 (MPD/PR/GK/EP4/2/00:53:18 – 00:53:28, 00:57:47 – 00:59:00)

Dasiyah memproyeksikan emosinya kepada Soeraja karena ia menikah dengan Purwanti. Ia juga terlihat marah dan kecewa ketika merasakan aroma dan rasa kretek baru milik Pak Djagat itu sama persis dengan racikan miliknya. Ia juga menagih janjinya kepada Soeraja kalau akan setia kepadanya.

Soeraja : "Jeng Yah?"

(Dasiyah mematikan kretek, lalu memecahkan vas bunga kearah kepala Soeraja dan berlari keluar)

Soeraja : "Jeng Yah, tolong berhenti sebentar. Saya ngerti kamu marah, tapi saya bisa jelaskan semuanya sekarang. Saya melakukan ini semua justru demi kamu. Setiap detik saya berharap ada cara lain. Tapi hanya dengan cara ini saya bisa memastikan kamu aman. Tolong mengerti. Saya melakukan ini

semua bukan berarti saya berhenti mencintai kamu Dasiyah.” (sambil berjalan mengejar Dasiyah)

Dasiyah : ”Kalau kamu masih mencintai saya, apa kamu mau meninggalkan ini semua dan memulai semuanya dari awal, bersama saya, sekarang.”

Pada awal adegan ini Dasiyah membawa bunga mawar putih, memainkannya, dan membuangnya. Adegan ini tanpa dialog, namun ekspresi marah Dasiyah sangat terlihat. Karena Soeraja menikah dengan orang lain, setelah sekian lama mereka tidak bertemu dikarenakan kejadian pengasingan. Perasaan marahnya bertambah ketika ia memasuki ruangan dan menemukan kretek keluaran terbaru dari perusahaan Pak Djagat. Aroma dan rasa dari kretek itu sangat mirip dengan kretek racikannya, dan ia merasa dikhianati oleh Soeraja akan hal itu. Di akhir percakapannya dengan Soeraja, ia menagih janji setia nya kepada Soeraja, namun Soeraja hanya bisa diam, tidak bisa menjawab permintaan tersebut dan tidak bisa melakukan apa-apa.

- **Pengalihan (Displacement):** Melampiaskan emosi kepada objek lain yang lebih aman. Data 1 (MPD/PG/GK/EP1/1/00:47:26 – 00:47:28)

Dasiyah menulis apapun yang ia alami dan rasakan di dalam buku catatan harian miliknya.

Dasiyah selalu menuliskan keluh kesah tentang kehidupannya pada buku catatan harian miliknya. Ia juga menuliskan kisahnya setelah bertemu dengan Soeraja sampai pada akhirnya ia harus berpisah dengan Soeraja karena keadaan yang tidak memungkinkan mereka untuk bisa bersatu. Hal ini menunjukkan bagaimana ia melampiaskan segala emosinya ke bentuk tulisan yang ia catat di buku catatan hariannya. Menulis menjadi bentuk pengalihan terhadap emosinya yang tidak bisa ia lampiaskan atau ia salurkan. Dan hampir pada setiap episode Dasiyah terlihat menulis catatan tentang kehidupannya.

Bentuk pengalihan emosi Dasiyah yang selalu menuliskan apapun yang ia alami di buku catatan harian adalah bentuk pengalihan yang hanya bisa ia lakukan untuk mengalihkan emosinya. Terlihat pada beberapa adegan di hampir semua episode Dasiyah menulis di buku catatan harian, ini menunjukkan kalau Dasiyah tidak memiliki hal apapun untuk melampiaskan emosinya selain menulis.

- **Agresi:** Kemarahan yang diluapkan secara verbal atau fisik sebagai bentuk frustrasi (contoh: perkelahian antara Soeraja dan Seno). Data 1 (MPD/RG/GK/EP4/1/00:24:39 – 00:25:54)

Soeraja berkelahi dengan Seno ketika ia mencari Dasiyah di rumah Dasiyah yang lama.

Seno : "Kalau sampeyan ingin Dasiyah Bahagia, bukan begini caranya."

Soeraja : "Bukannya orang seperti kamu harusnya tau dia dimana. Sudah saya kira. Hanya dengan cara ini, saya bisa menyelamatkan Dasiyah. Kamu nggak usah ikut campur."

Ketika Soeraja mencari Dasiyah di rumahnya yang lama, ia tidak menemukan siapapun. Setelah berkeliling, ia menemukan buku catatan milik Dasiyah. Seketika itu juga ia ditodong senjata oleh Seno dari belakang. Seno yang marah lantaran dulu Dasiyah menolak cintanya demi bisa menikah dengan pria yang dicintai oleh Dasiyah, yaitu Soeraja. Akan tetapi Soeraja malah menikah dengan Purwanti. Ia juga menegaskan juga bahwa Soeraja tidak punya hak untuk mencari keberadaan keluarga Dasiyah, meskipun Soeraja menganggap kalau keluarga Dasiyah adalah keluarga Soeraja, dan Seno menyuruh Soeraja menyimpan alasan itu untuk penjelasan di markas.

- **Apatis:** Menarik diri dan bersikap pasrah (contoh: sikap Dasiyah setelah mengalami tekanan sosial). Data 1 (MPD/AP/GK/EP2/1/24:58-25:16)

Dasiyah tidak bisa berbuat apa-apa setelah mendengar kalau posisinya sebagai mandor digantikan oleh Soeraja.

Dasiyah terlihat muram dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika mendengar bapaknya mengumumkan kepada para buruh pabrik bahwasannya Soeraja adalah mandor baru di pabrik kretek keluarganya dan bukan dirinya lagi. Hal ini dapat dilihat ketika Dasiyah sedang diajarkan menggoreng tempe oleh pembantunya di dapur. Meskipun tidak ada dialog yang menunjukkan sikap apatis, namun ekspresi Dasiyah menampilkan kesal, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, dan dia hanya bisa diam, mencoba menerima keputusan bapaknya.

Pada adegan ini diperlihatkan sikap apatis Dasiyah ketika sedang berada di dapur bersama pembantunya. Dasiyah apatis setelah mendengar bapaknya mengumumkan kepada para buruhnya mengenai posisi mandor pabrik yang sekarang dipegang oleh Soeraja. Tentu saja Dasiyah tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima keputusan bapaknya dan karena keadaannya yang memang sekarang harus belajar tentang rutinitas ibu rumah tangga.

- **Regresi:** Kembali ke perilaku kekanak-kanakan sebagai bentuk pelarian dari kenyataan. Data 2 (MPD/RG/GK/EP5/2/00:00:53 – 00:01:20)

Arum memeluk Lebas setelah mengetahui kebenaran tentang Dasiyah.

Arum memeluk Lebas yang baru saja masuk ke sebuah ruangan, tempat dimana semua kenangan tentang Dasiyah yang ternyata adalah ibunya.

Setelah menemukan bukti berupa catatan dan foto tentang Dasiyah di sebuah ruangan yang selama ini disembunyikan oleh Rukayah. Ia melakukan salah satu jenis regresi, yakni *retrogressive behavior* dimana ia bersikap manja seperti anak kecil dengan memeluk Lebas guna memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Konflik Psikologis Tokoh

Tokoh-tokoh utama seperti Soeraja, Dasiyah, dan Lebas mengalami konflik batin yang intens, meliputi kecemasan, kemarahan, dan kebimbangan. Konflik tersebut tidak hanya menjadi beban internal tetapi juga memengaruhi dinamika relasi antar tokoh—baik dalam keluarga, hubungan cinta, maupun dalam lingkungan sosial dan budaya yang patriarkal.

2. Mekanisme Pertahanan Diri

Dalam menghadapi tekanan psikologis, tokoh-tokoh menggunakan mekanisme pertahanan diri yang beragam, seperti represi (menekan ingatan traumatis), proyeksi (memindahkan konflik ke orang lain), pengalihan, agresi, apatis, dan regresi. Strategi-strategi ini muncul sebagai respons bawah sadar untuk menjaga keseimbangan emosional dalam situasi yang menekan atau menyakitkan.

3. Relevansi Sastra sebagai Cermin Psikologis

Serial ini membuktikan bahwa film sebagai karya sastra modern mampu merefleksikan kompleksitas kejiwaan manusia. Penggambaran karakter yang multidimensi memperkaya pemahaman kita tentang psikologi tokoh, terutama ketika dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis.

SARAN

Bagi Penikmat Sastra

Diharapkan penonton tidak hanya mengapresiasi cerita dari aspek visual atau naratif, tetapi juga dari sisi psikologis tokoh, karena hal tersebut dapat memperdalam empati dan pemahaman terhadap dinamika batin manusia.

Bagi Pengajar Bahasa dan Sastra

Kajian ini bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya untuk memperkenalkan pendekatan psikologi sastra kepada siswa melalui medium film, yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh generasi sekarang.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengembangkan studi lebih lanjut tentang konflik psikologis dalam karya sastra visual. Peneliti lain diharapkan mampu mengeksplorasi aspek-aspek lain seperti trauma, identitas gender, atau dinamika sosial budaya yang juga turut membentuk konflik kejiwaan tokoh.

Bagi Industri Film dan Televisi

Produksi film dan serial yang mengangkat isu psikologis secara mendalam seperti *Gadis Kretek* perlu terus didorong, karena berkontribusi pada literasi emosional dan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan individu dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Prastya, Tommy, Farid Ikmal Muharram, and Eva Dwi Kurniawan. "Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan." *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1, no. 1 (December 28, 2023): 111–21. <https://doi.org/10.62180/de4tpb88>.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (August 29, 2020): 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Marfungah, Ismi Dwy, and Primasari Wahyuni. "KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI." *Jurnal Skripta* 8, no. 1 (May 26, 2022). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2519>.
- Nastiti, Vilda Gemi, and Ezik Firman Syah. "Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 104–10. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>.
- Nurhasanah, Nurhasanah, Darwin Effendi, and Puspa Indah Utami. "Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W." *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (December 20, 2020): 116–23. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10404>.
- Putri, FA, ENA Vardani, and ... "Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani." ... *Bahasa Dan Sastra* ..., no. Query date: 2025-05-06 08:37:45 (2023). <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/373>.
- Rofiq, Asngadi, and Zulfatun Naima. "ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH DALAM NOVEL CINCIN KALABENDU KARYA LIZA SAMCHAH." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (February 9, 2023): 79–114. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i2.1937>.

Wardianto, BS, and U Khomsiyatun. "Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikoanalisis Freud) Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra ...*, no. Query date: 2025-05-12 18:43:16 (2021).

<https://scholar.archive.org/work/krxmdmljv5bdhbrvv5kffm6b3y/access/wayback/http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/download/3918/pdf>.

Endraswara, Suwardi. 2013. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Minderop. 2010. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.

Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd